

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI BERBASIS *TRIKOSI* (TRISULA KOMPETENSI LITERASI)

Oleh:

Mohammad Hairul

Surel: mohammad_hairul@yahoo.com

SMP Negeri 1 Bondowoso, Jawa Timur

Abstrak: Pemberian kesempatan siswa untuk mengalami proses imajinatif merupakan hal penting. Siswa akan belajar kecakapan berpikir, berbahasa, dan berbudaya. Suatu proses berbahasa melibatkan aspek karakter dan keterampilan. Hal itu sesuai perubahan paradigma pembelajaran bahasa dalam kurikulum 2013. Teks cerita fantasi sesuai dengan karakteristik umum siswa SMP yang masuk kategori usia remaja. Di usia demikian mereka gemar terhadap sesuatu yang fantastis walaupun sekadar fiktif-imajinatif. Kegemaran tersebut perlu dioptimalkan menjadi kemampuan literasi produktif berupa menulis teks cerita fantasi. Inovasi pembelajaran dalam karya inovasi ini adalah pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi. Trikosi adalah trisula kompetensi literasi terdiri atas kompetensi logikal, lingual, dan sosiokultural. Ide dasar karya inovasi pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi adalah ingin memadukan dua hal yakni pembelajaran berbasis teks dengan pembelajaran berbasis literasi. Rancangan karya inovasi pembelajaran adalah pembelajaran dengan berdasarkan pada tahapan berbahasa dan berliterasi. Tahapan terdiri atas logikal, lingual, dan sosiokultural. Pada pembelajaran teks cerita fantasi trisula kompetensi literasi (trikosi) berupa logis-temporal, lingual anatomis-onotatif, dan sosiokuluran empati-atensi. Data hasil aplikasi praktis inovasi pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi membuat siswa antusias secara mandiri maupun berdiskusi kelompok, Kemampuan motorik-ginestetik siswa juga terlatih. Kemampuan berbahasa lisan dan tulisan siswa sama-sama berkembang.

Kata kunci: *Pembelajaran menulis, teks cerita fantasi, kompetensi literasi*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia berpotensi memberikan selingan rekreatif bagi pikiran siswa. Selingan tersebut terjadi pada saat pembelajaran teks berupa narasi. Baik berupa teks cerita fabel, teks cerita legenda, teks cerita fantasi, dan lain-lain. Hal itu karena pada bentuk teks demikian pembelajaran bahasa memerankan fungsi bahasa sebagai sarana imajinatif. Imajinatif pada saat penulisan dan imajinatif saat pembacaan.

Pemberian kesempatan pada siswa untuk mengalami proses imajinatif merupakan hal penting. Hal itu untuk membelajarkan siswa akan kecakapan berpikir, berbahasa, dan berbudaya. Suatu proses berbahasa yang utuh melibatkan aspek karakter dan keterampilan. Hal itu sesuai dengan perubahan paradigma pembelajaran bahasa dalam kurikulum 2013.

Menurut Yohanes (2014: 265) pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diposisikan sebagai bagian pengarakteran (humanisasi) sekaligus sebagai pelatihan penggunaan bahasa (pragmatisasi) dalam beragam peristiwa. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis teks pada mata pelajaran bahasa Indonesia bukan sebatas berorientasi konten. Namun juga merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter melalui perantara teks.

Teks cerita fantasi sangat sesuai dengan karakteristik umum siswa SMP yang masuk kategori usia remaja. Di usia demikian mereka gemar terhadap sesuatu yang fantastis walaupun sekadar fiktif-imajinatif. Kegemaran tersebut perlu dioptimalkan menjadi kemampuan literasi-produktif berupa menulis teks cerita fantasi. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran dengan metode yang tepat dan media pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan daya fantasinya kemudian mampu menuliskan.

Berdasarkan observasi terhadap pembelajaran di SMP Negeri 1 Bondowoso, diperoleh beberapa data sebagai berikut. Pembelajaran menulis teks cerita fantasi merupakan pembelajaran yang membutuhkan daya imajinasi sebagai modal dasar. Pembelajaran menulis kreatif secara umum baru bisa dilaksanakan jika konsep pengisahan cerita sudah terbayang di benak siswa. Siswa butuh dikembangkan dulu daya

imajinasinya, kemudian dibimbing untuk menuliskannya menjadi teks cerita fantasi.

Ketika konsep dasar cerita yang berupa garis besar pengisahan sudah terbayang di benak siswa, maka pembelajaran bisa berfokus pada kepenulisan. Hal itu merupakan tahapan yang menunjukkan bahwa praksis logikal mendahului praksis lingual. Bahwa siswa butuh kemampuan berpikir imajinatif terlebih dahulu sebelum belajar membahasakannya. Hal itu memosisikan pembelajaran bahasa berupa teks cerita fantasi sebagai pembelajaran menuangkan dalam bentuk tulisan atas pengisahan imajinatif yang sudah terkonsep di pikiran siswa. Pembelajaran demikianlah yang disebut pembelajaran teks sebagai pragmatisasi, yaitu pembelajaran bahasa dalam penggunaan. Menggunakan bahasa untuk menuliskan kisah yang sudah terkonsep di pikiran.

Pembelajaran dengan tahapan proses berpikir, kemudian proses berbahasa sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis literasi. Bahwa dalam berliterasi berbasis teks, siswa diharapkan berkembang kompetensinya dalam hal kompetensi logika, kompetensi bahasa, dan kompetensi sosiokulturalnya. Kompetensi sosiokultural pada pembelajaran menulis teks cerita fantasi dapat berupa pikiran dan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat pembelajaran dilangsungkan. Hal itu merupakan niscaya mengingat pembelajaran berbasis teks melibatkan unsur koteks dan konteks. Termasuk teks cerita fantasi sebagai teks sastra diyakini tidak akan tercipta tanpa pelibatan unsur sosial dan budaya yang melingkupinya.

Inovasi pembelajaran yang dibahas dalam karya inovasi pembelajaran ini adalah pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis tiga kompetensi literasi. Tiga kompetensi literasi yang dimaksud adalah kompetensi logikal, kompetensi lingual, dan kompetensi sosiokultural. Ketiga kompetensi literasi tersebut merupakan kompetensi yang semestinya menjadi kompetensi sasaran setelah siswa mempelajari teks cerita fantasi. Dengan demikian maka terlihatlah nyata bahwa paradigma pembelajaran kurikulum 2013 adalah menanamkan karakter melalui teks.

Berdasarkan rasionalisasi tersebut, maka judul karya inovasi pembelajaran ini adalah **Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi**

Berbasis Trikosi (Trisula Kompetensi Literasi). Pembahasan atas judul tersebut penting dilakukan mengingat paradigma yang digunakan adalah menanamkan karakter melalui pembelajaran teks. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan literasi juga menarik mengingat gerakan literasi sedang menjadi komitmen bersama bangsa Indonesia.

LANDASAN TEORI

A. Konsep/Teori yang Melandasi Karya Inovasi Pembelajaran

1) Konsep Teks Cerita Fantasi

Menurut Harsiati (2017: 50) teks cerita fantasi merupakan teks yang memiliki ciri tertentu. Ciri-ciri teks cerita fantasi adalah, (a) ada keajaiban, keanehan, atau kemisteriusan, (b) ide cerita bersifat terbuka, (c) menggunakan berbagai latar, (d) tokohnya unik dan memiliki kesaktian, (e) bersifat fiksi, (f) penggunaan bahasa sinonim dengan emosi yang kuat dan bervariasi.

Teks ceritafantasi berdasarkankesesuaiandalamkehidupannyataterdiri riatasduajenis, yaknitemks ceritafantasi total danteks cerita fantasi irisan. Sedangkan berdasarkanlatarcerita, teks ceritafantasi juga terdiriatasduakategori, yaitu teks cerita fantasi sejaman dan teks cerita fantasi lintas waktu.

Struktur teks cerita fantasi terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Ketiga struktur teks cerita fantasi tersebut merupakan istilah lain dari bagian pengenalan, bagian permasalahan, dan bagian penyelesaian. Berdasarkan struktur yang ada maka teks cerita fantasi memiliki struktur yang sama dengan teks cerita atau teks narasi pada umumnya.

2) Konsep Pembelajaran Berbasis Trikosi

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sesuai kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang sejalan dengan penguatan budaya literasi. Keberadaan teks sebagai syarat mutlak dan keniscayaan dalam pembelajaran bahasa dimaksudkan untuk pengarakteran manusia atau humanisasi dan penggunaan bahasa atau pragmatisasi.

Pembelajaran teks cerita fantasi juga dimaksudkan untuk pengarakteran dan pemahiran kemampuan berbahasa. Melalui pembelajaran teks cerita fantasi ditargetkan siswa akan terbekali

seperangkat kompetensi kecakapan hidup. Wujudnya berupa kemampuan berpikir, kemampuan berbahasa, dan kemampuan sosiokultural. Ketiga kemampuan tersebut sebagai implikasi dari pembelajaran berbasis teks sebagai diskursus belajar berliterasi.

Menurut Yohanes (2014: 277) kecakapan literasi yang diperoleh melalui pembelajaran cerita fantasi adalah kecakapan berpikir secara logis-temporal, kecakapan berbahasa anatomis-konotatif, dan kecakapan sosialkultural empati-atensi. Tiga kecakapan tersebut merupakan *output* yang diharapkan dimiliki siswa setelah melalui tahapan pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Pada target demikian pembelajaran bahasa Indonesia meneguhkan diri sebagai pembelajaran berorientasi karakter melalui pembelajaran berbasis teks.

Tiga kompetensi literasi yang terdiri atas kompetensi logikal, lingual, dan sosiokultural dalam pembahasan ini disebut trikosi. Trikosi adalah singkatan dari trisula kompetensi literasi. Penamaan tersebut berdasarkan pada kepaduan dari ketiga kompetensi tersebut layaknya trisula. Trisula dapat pula bermakna senjata karena trikosi dalam pembahasan ini adalah senjata untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam teks cerita fantasi

Menurut Kern (2000: 16) prinsip dasar pendidikan berliterasi adalah prinsip lisan ke tulisan, interpretasi, bahasa, kolaborasi, konvensi, budaya, dan pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran berbasis literasi juga terdiri atas logika (interpretasi), berbahasa (lisan ke tulisan), dan sosiokultural (kolaborasi, konvensi, dan pemecahan masalah).

Pendapat tersebut juga menguatkan bahwa proses berpikir atau berlogika merupakan tahapan dalam berbahasa. Berpikir merupakan posisi penting sebagai strategi dalam proses berbahasa baik reseptif maupun ekspresif (Effendy, 2015: 205). Hal itu juga menunjukkan bahwa guna memahirkan seseorang dalam kemampuan berbahasa maka dapat diadakan pendekatan penataan cara berpikir. Demikian juga dalam keterampilan menulis, agar tulisan seseorang tertuang dalam bahasa yang teratur, maka dibutuhkan keteraturan cara berpikir atau berlogika. Oleh karena itu pembelajaran berbasis literasi kemudian dapat diperinci

menjadi pembelajaran berbasis trikosi (trisola kompetensi literasi) yang memosisikan praksis logika mendahului praksis lingual dan sosiokultural.

3) Urgensi Pembelajaran Berbasis Trikosi

Bermula dari data rendahnya literasi bangsa, kemudian adanya kesadaran untuk mencanangkan gerakan nasional untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui GLN (Gerakan Literasi Nasional) dan GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Turunan dari dua gerakan tersebut kemudian di dunia pendidikan dikembangkan berbagai gerakan pembudayaan literasi dan pengembangan literasi melalui pembelajaran. Hal itu menunjukkan penguatan literasi masih merupakan hal yang urgen untuk digiatkan bersama.

Demikian halnya dalam pembelajaran menulis di sekolah. Penguatan pembelajaran menulis di sekolah membutuhkan pembelajaran yang berbasis dan bahkan berorientasi pemahiran kompetensi literasi. Hal itu mengingat pola interaksi yang literat berwujud komunikasi dalam bentuk tulis-baca. Hal itu sesuai pendapat Goody (1977: 35) yang mengatakan bahwa tulisan berfungsi memindahkan bahasa oral-auditif ke literal-visual. Literasi ditandai dengan kelisanan menjadi keberaksaraan.

Menurut Sodiq (2014: 364) pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan pada pemahaman mendalam dan pemroduksian teks-teks bahasa Indonesia lisan dan tulisan yang berlogika baik dan berstruktur sederhana. Pernyataan tersebut merupakan urgensi pembelajaran berbasis trikosi yang paling menguatkan. Pada pernyataan tersebut pemahaman dan kemampuan memproduksi merupakan orientasi pembelajaran bahasa. Dengan demikian pembelajaran bahasa sangat membutuhkan pembelajaran yang berbasis kecakapan kompetensi literasi.

Melalui pembelajaran menulis teks cerita fantasi, pembelajaran bahasa Indonesia berpotensi menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Hal itu terkait fungsi imajinatif bahasa, namun sekaligus pembelajaran yang sangat literat. Fungsi imajinatif merupakan fungsi bahasa yang memberi kesempatan kepada semua orang untuk berekspresi melalui penciptaan gagasan yang bersifat imajinatif. Fungsi imajinatif

sering disebut juga dengan ‘biarkan kita berpura-pura’ (Nurdiansyah, 2014: 334).

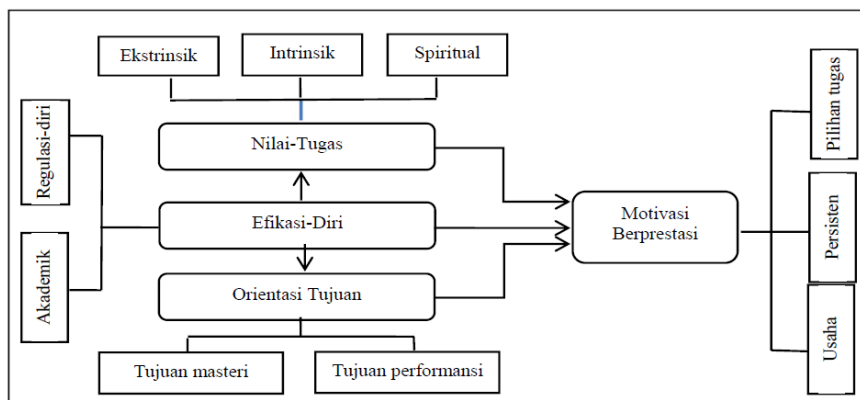
B. Hasil Inovasi yang Relevan

Inovasi pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi) memiliki relevansi dengan beberapa inovasi pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. Berikut merupakan karya tulis berupa karya inovasi pembelajaran yang ada relevansinya dengan pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi.

Relevansi pertama, dengan karya tulis berjudul *Peningkatan Motivasi Berprestasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Focused Classroom Meeting* (Edi Purwanto, 2010). Karya tersebut berupa disertasi di Pendidikan Pascasarjana UM. Inovasi yang dikembangkan adalah trimosi (trisula motivasi berprestasi) yang digunakan dengan target fokus siswa berprestasi pada kelas terfokus. Artinya siswa pada kelas terfokus adalah siswa yang memang dikhususkan bagi siswa-siswa yang diharapkan mencetak prestasi.

Berbeda dengan karya inovasi tersebut, inovasi penggunaan trikosi (trisula kompetensi literasi) sebagai basis pembelajaran di target-fokuskan pada penanaman kecakapan hidup berliterasi. Pada pembelajaran berbasis trimosi (trisula motivasi mandiri) diterapkan tiga elemen trisula motivasi yaitu nilai-tugas, efikasi-diri, dan orientasi-tujuan. Sedangkan pada pembelajaran berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi) diterapkan tiga kompetensi, yaitu kompetensi berpikir logis-temporal, kompetensi berbahasa anatomis-konitatif, dan kompetensi sosiokultural empati-atensi.

Berikut adalah skema model trisula motivasi, baik yang digunakan untuk motivasi berprestasi maupun untuk motivasi mandiri.



Gambar 1. Skema Model Trisula Motivasi

Berdasarkan gambar tersebut terdapat trisula yang terdiri atas efikasi diri, nilai-tugas, dan orientasi tujuan. Trisula tersebut digunakan untuk tujuan tertentu. Pada penelitian pertama digunakan untuk motivasi berprestasi. Sedangkan pada penelitian lain digunakan untuk motivasi karakter mandiri.

Purwanto (2010) menyatakan peserta didik akan memiliki motivasi berprestasi tingkat tinggi apabila tiga elemen motivasi berprestasi dimiliki peserta didik. Indikator ketercapaian penanaman tiga elemen motivasi berprestasi dapat diamati pada tiga hal, yaitu penentuan pilihan, keuletan, usaha. Penentuan pilihan terkait pelibatan peserta didik dalam aktivitas dan tugas-tugas. Keuletan terkait sikap terus bekerja untuk menyelesaikan tugas sehingga berhasil, terutama disaat menghadapi kesulitan rintangan, hambatan, dan kegagalan. Sedangkan usaha terkait berbagai upaya dilakukan guna mewujudkan tercapainya tujuan, termasuk penerapan strategi kognitif dan strategi metakognitif.

Inovasi pembelajaran yang juga relevan adalah *Pembelajaran Berbasis Trimori (Trisula Motivasi Mandiri)* oleh Atik Kusmawati (2015). Inovasi ini adalah inovasi strategi pembelajaran yang memadukan antara model pembelajaran *experiential learning* dengan teori psikologi terapan ‘trisula motivasi’ dengan target fokus penanaman karakter mandiri pada siswa SMP Terbuka.

Strategi pembelajaran berbasis trimori diimplementasikan secara kombinatif dengan pendekatan behavioristik, model pembelajaran

experiential learning, strategi observasi langsung, diskusi dan performansi, buku berbasis trimori, serta pola interaksi edukatif multi arah dan melingkar.

Hasil aplikasi strategi pembelajaran berbasis trimori menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran dengan lebih praktis dan efisien, baik pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, bahkan nilai lebih berupa tertanamnya karakter mandiri yang dimulai dari kecerdasan daya juang (*adversity quotient*). Berikut analisis terhadap aplikasi praktis inovasi pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis trimori (trisula motivasi mandiri).

Dari sudut pandang kognitif, dengan strategi pembelajaran berbasis trimori peserta didik mendapatkan pengetahuan dari pengamatan langsung atau observasi. Pengetahuan itu disusun peserta didik dari hasil pengamatan, direfleksi, kemudian dikonsep jadi pengetahuan. Hal demikian merupakan pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah atau saintifik. Peserta didik bukan sekedar tahu, namun juga bisa. Pengetahuan yang demikian kiranya bisa lebih awet dalam benak peserta didik karena dari pengalaman langsung-nyata di lapangan.

Dari sudut pandang afektif, dengan strategi pembelajaran berbasis trimori peserta didik mendapatkan kepekaan sosial dari dari pengamatan langsung atau observasi. Kepekaan sosial itu disusun peserta didik dari hasil pengamatan, direfleksi, kemudian dijadikan rasa simpati terhadap kerja keras, optimistik, dan kesungguhan yang amati pada waktu observasi. Hal demikian merupakan rasa kepekaan bahkan kepedulian sosial yang nyata, sehingga wujud syukur dan kemandirian peserta didik mendapatkan model keteladanan.

Dari sudut pandang psikomotor, dengan strategi pembelajaran berbasis trimori peserta didik mendapatkan pengetahuan dari pengamatan langsung atau observasi. Pengetahuan itu disusun peserta didik dari hasil pengamatan, direfleksi, kemudian dikonsep jadi pengetahuan. Pengalaman langsung-nyata di lapangan membuat peserta didik belajar tidak hanya dikelas, namun dapat bersentuhan langsung dengan objek nyata. Apa yang dilakukan peserta didik dalam pengamatan adalah riil, nyata, dan bermakna.

Keunggulan yang didapat dengan strategi pembelajaran berbasis trimoti peserta didik mendapatkan semangat daya juang yang meningkat. Daya juang untuk menuntaskan tugas, daya juang untuk mengatakan diri mampu melakukan hal yang sama. Kecerdasan peserta didik berupa kecerdasan daya juang (*adversety quotient*) inilah yang membuat pembelajaran berbasis trimoti sesuai dengan karakteristik peserta didik SMP Terbuka yang mandiri.

KARYA INOVASI PEMBELAJARAN

A. Ide Dasar

Pembelajaran abad ke-21 merupakan pembelajaran yang diharapkan menjadikan basis dan orientasi pembelajaran yang sedang dilaksanakan sesuai kurikulum 2013. Selain itu kemampuan literasi juga sedang menjadi basis dan orientasi pembelajaran berbasis teks pada kurikulum 2013. Kedua hal tersebut sama-sama perlu menjadi fokus perhatian. Karya inovasi yang mampu memadukan literasi dalam pembelajaran mutlak dibutuhkan. Bukan yang membelajarkan keduanya secara terpisah, namun secara terintegrasi.

Karya inovasi pembelajaran berbasis trikosi dimaksudkan untuk membekalkan keterampilan literasi sebagai kebutuhan menghadapi persaingan abad ke-21 melalui pembelajaran yang juga berorientasi pada pembelajaran abad ke-21. Pada upaya ini literasi dan pembelajaran bukan merupakan upaya yang terpisah namun dipadukan atau diintegrasikan. Ibarat peribahasa, karya inovasi pembelajaran berbasis trikosi adalah upaya untuk sekali mendayung maka dua tiga pulau terlampaui. Pembelajaran dikemas berorientasi abad 21 dan disertakan pembekalan kompetensi literasi sebagai kecakapan hidup.

Wujud inovasi berupa pembelajaran menulis teks cerita fantasi, yang merupakan pembelajaran berbasis teks, kemudian diintegrasikan dengan pembekalan kecakapan hidup berupa tiga kompetensi literasi. Perpaduan keduanya mengonsepan pembejaraan menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (*trisula kompetensi literasi*) meliputi, kompetensi praksis logikal, Lingual, dan sosiokultural.

B. Rancangan Karya Inovasi Pembelajaran

Berdasarkan pengalaman banyak penulis, terkadang mereka kesulitan melanjutkan tulisan pada saat mengalami kebuntuan ide. Kondisi demikian dapat dimaknai bahwa susunan komplit ide, gagasan, atau peristiwa yang akan dituliskan belum utuh dalam pikiran. Hal demikian menunjukkan bahwa faktor konsep di pikiran merupakan modal awal kelancaran kegiatan menulis.

Hal demikian membuat penyimpulan sementara bahwa sebelum menulis teks cerita fantasi, dibutuhkan suatu konsep gagasan suatu narasi di benak atau pikiran siswa. Rangkaian peristiwa yang akan dijadikan teks cerita fantasi perlu sudah terbayang terlebih dahulu di pikiran siswa. Dalam konsep berbahasa dan berliterasi hal demikian dengan konsep praksis logikal.

Ketika gagasan dan rangkaian peristiwa sudah terkonsep di pikiran siswa, langkah selanjutnya adalah membahasakannya. Bahasa merupakan sarana penuangan gagasan yang sudah terpatri di benak siswa. Bermodalkan konsep gagasan yang sudah konkret di benak siswa, maka langkah selanjutnya adalah menuliskannya. Menuliskan gagasan membutuhkan keterampilan membahasakan. Dalam konsep berbahasa dan berliterasi hal demikian disebut dengan konsep praksis lingual.

Menuliskan gagasan dalam bentuk tulisan disadari atau tidak akan menyertakan suatu konsep budaya atau konteks sosiokultural tertentu. Hal itu mengingat proses berpikir dan berbahasa tidak akan terlepas dari budaya yang melingkupinya. Hubungan antara bahasa dan budaya menunjukkan bahwa bahasa menguak budaya tertentu penggunaannya. Konsep demikian dalam bidang berbahasa dan berliterasi disebut praksis sosiokultural.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka temuan dalam karya inovasi ini berupa temuan suatu konsep pembelajaran dengan berdasarkan pada tahapan berbahasa dan berliterasi, yakni tahap logikal, lingual, dan sosiokultural. Wujudnya dalam pembelajaran teks cerita fantasi adalah trisula kompetensi literasi (trikosi), yakni kompetensi berpikir logis-temporal, kompetensi berbahasa anatomis-konotatif, dan kompetensi sosiokulturalan empati-atensi. Guna mengkonkretkan tahap

pembelajaran berbasis trikosi digunakan media gambar *Peri Berdasi*, yaitu peristiwa berdasarkan literasi.

C. Proses Penemuan/Pembaharuan

Pembelajaran adalah proses untuk mencapai tujuan tertentu. Pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 pembelajaran bahasa digunakan untuk mencapai pendidikan karakter dan kompetensi berbahasa. Berdasarkan pemikiran demikian, dibutuhkan cara yang efektif dan efisien untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Upaya untuk mencapai tujuan tertentu merupakan ranah yang berpeluang untuk dikreasi dan diinovasi. Kemudian terbesitlah pemikiran untuk memfokuskan tahap pembelajaran untuk menyasar langsung tujuan akhir yang diharapkan. Guna mewujudkan siswa yang mempunyai kompetensi berpikir logis-temporal, berbahasa anatomis-konotatif, dan kepekaan sosiokulturalan empati-atensi. Apabila ketiga kompetensi tersebut dikuasai siswa, maka kompetensi menulis teks cerita fantasi berarti juga sudah dikuasai.

Pembelajaran yang direncanakan adalah bertahap; pertama mengasah keluesan untuk berpikir logis temporal. Kedua melatih kelihaihan untuk berbahasa anatomis-konotatif, dan meningkatkan kepekaan nilai sosiokulturalnya berupa rasa empati dan atensi. Berdasarkan tahapan demikian kemudian tahapan belajar tersebut disebut pembelajaran berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi). Tahapan pembelajaran demikian diterapkan pada materi menulis teks fantasi, maka redaksional karya inovasi menjadi pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi).

D. Aplikasi Praktis dalam Pembelajaran

Pembelajaran teks cerita fantasi menargetkan siswa mampu menyusun teks cerita fantasi. Tahap menyusun meliputi tahap penemuan gagasan sampai tahap mengomunikasikan dalam bentuk tulisan. Sehingga dalam praktik pembelajaran berbasis trikosi akan dirancang pembelajaran untuk membantu siswa menemukan gagasan hingga memandu menuliskannya. Berikut aplikasi praktis pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi.

- 1) Siswa diberikan 5 gambar peristiwa berseri yang dapat terangkai menjadi kisah. Gambar berseri tersebut berupa gambar siswa berprestasi, siswa nakal, kedua orang tua bertengkar, salah satu orang tua kecelakaan, dan gambar pernikahan dini. Alternatif gambar lain adalah gambar siswa nakal, siswa bolos ke rumah kosong, siswa diganggu makhluk ghaib, siswa diselamatkan peri berdasi, siswa berubah menjadi rajin.
- 2) Siswa secara berkelompok diminta untuk memilih salah satu gambar peristiwa untuk dijadikan gambar peristiwa pertama. Pada tahap ini setiap kelompok diharuskan memilih gambar yang berbeda. (lima gambar yang tersedia memungkinkan untuk dijadikan gambar peristiwa pertama).
- 3) Siswa secara berkelompok diminta untuk memilih gambar tersisa (empat lainnya) untuk dijadikan gambar peristiwa kedua sampai kelima). Pada tahap ini siswa dipandu untuk membuat penalaran logis peristiwa pada gambar yang disusun.
- 4) Setelah setiap kelompok memiliki lima gambar berseri dengan urutan yang berbeda, selanjutnya siswa diminta untuk berdiskusi kelompok dan membahasakan secara logis urutan kelima gambar dengan menuliskan narasi untuk setiap gambar adalah satu paragraf.
- 5) Perwakilan setiap kelompok diminta untuk menyampaikan atau membacakan urutan logis kelima gambar peristiwa sesuai paragraf yang sudah disusun. Pada tahap ini akan didapati kelogisan rangkaian peristiwa yang dipikirkan siswa.
- 6) Siswa diminta untuk mengarakterkan tokoh. Seperti halnya pada tokoh kedua orang tua yang sering bertengkar, siswa diminta untuk menentukan siapa yang protagonis dan antagonis dari keduanya.
- 7) Pada tahap akhir siswa diminta untuk menentukan latar, meliputi latar waktu, tempat, dan suasana terjadinya rangkaian peristiwa. Siswa juga diminta menunjukkan sikap terhadap peristiwa, hal itu untuk menentukan adanya empati dan atensi terhadap suatu peristiwa dalam cerita.

E. Data Hasil Aplikasi Praktis Inovasi Pembelajaran

Penerapan pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi mula-mula sudah membuat siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran. Hal itu karena media gambar peristiwa berbasis literasi cukup menarik perhatian siswa di awal pembelajaran.

Hal sudah lumrah mengingat daya visual siswa memang cenderung dominan sehingga media gambar merupakan cara tepat mencuri perhatian siswa.

Hal selanjutnya saat penerapan pembelajaran berbasis trikosi adalah antusiasme siswa untuk berdiskusi kelompok saat mencoba berpikir bagaimana urutan logis untuk merangkai gambar peristiwa menjadi suatu cerita fantasi. Berdiskusi dalam kerja kelompok merupakan ciri penanda bahwa pembelajaran sudah menerapkan pembelajaran kooperatif dan komunikatif. Kedua hal tersebut merupakan keterampilan yang penting dibiasakan pada siswa untuk bekal persaingan abad ke-21.

Kemampuan motorik-ginestetik siswa juga terlatih saat pembelajaran mencapai fase siswa membuat pengurutan gambar peristiwa sesuai hasil diskusi kelompok. Pada fase ini setiap anggota kelompok mengambil satu gambar untuk ditempelkan di papan tulis sehingga akhirnya membentuk rangkaian gambar dengan urutan tertentu dan membentuk kisah.

Mendapati rangkaian gambar yang sudah tersusun dengan urutan tertentu, berarti daya pikir siswa sudah tertangkap dalam alur peristiwa yang terjadi pada gambar. Hal selanjutnya yang akan tersaji dalam pembelajaran adalah kemampuan untuk mengomunikasikan gambar menjadi bahasa lisan. Pada tahap ini setiap siswa sesuai urutan dalam kelompoknya menyampaikan secara lisan deskripsi gambar yang ditempelkan. Tahap demikian membelajarkan siswa keterampilan berkomunikasi secara lisan di depan umum. Hal itu merupakan implementasi pembelajaran komunikatif dalam konsep pembelajaran abad ke-21.

Saat penyampaian secara lisan dilakukan siswa di depan kelas, dimungkinkan keruntutan dan keutuhan bahasanya masih perlu perbaikan. Oleh karena itu kemudian siswa dibimbing untuk

membahasakan gambar yang ditempel dengan menggunakan kalimat tertulis yang lebih runtut dan lebih komunikatif. Tahap menulis demikian merupakan proses menata pikiran menjadi lebih runtut dengan mempertimbangkan kelogisan dan kekronologisan. Pada fase ini siswa belajar menulis menyusun kalimat anatomis dan konotatif sebagai pemfokusan pembelajaran teks cerita fantasi. Dari tahap ini sudah terangkai beberapa paragraf yang sekadar butuh perbaikan akhir terkait kepaduan kalimat dalam paragraf dan kepaduan paragraf dalam konteks wacana teks cerita narasi berupa teks cerita fantasi.

Tahap selanjutnya adalah pelibatan konteks sosiokultural dalam teks. Selain itu siswa juga butuh diarahkan untuk bersikap terhadap berbagai karakter tokoh yang terdapat dalam cerita. Hal itu mengingat harus ada amanat atau nilai moral yang perlu disampaikan dalam suatu karya sastra, dalam hal ini berupa teks cerita fantasi. Hal itu guna menguatkan bahwa karya sastra selain mempunyai fungsi rekreatif atau hiburan ternyata juga punya fungsi kebergunaan karena sarat nilai.

Berdasarkan pada rangkaian tahap belajar tersebut, maka siswa sudah melakukan berbagai upaya yang memadukan antara pengasahan aspek berpikir logis, menyusun kalimat, dan penyesuaian konteks sosiokultural. Ketiga aspek tersebut merupakan tiga kompetensi literasi dan menjadi sasaran pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi).

F. Analisis Data Hasil Aplikasi Praktis Inovasi Pembelajaran

Hasil penerapan pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi menunjukkan beberapa hal berikut.

Pada tahap siswa merangkai gambar-gambar peristiwa yang semula acak, siswa berfokus pada berpikir saja. Berpikir yang difokuskan adalah berpikir logis-temporal, yaitu berpikir tentang urutan waktu yang logis dengan beberapa kemungkinan. Ada siswa yang berpikir logis dengan keruntutan progresif berupa berpikir alur maju. Ada siswa yang berpikir logis dengan keruntutan secara flash back berupa berpikir mundur. Bahkan ada pula yang berpikir logis dengan keruntutan kombinasi, ada kalanya progresif dan ada kalanya flash back. Hal itu

menunjukkan keberagaman cara berpikir siswa. Cara berpikir yang berbeda-beda namun kesemuanya adalah berpikir logis-temporal.

Pada tahap membahasakan gambar-gambar peristiwa yang sudah dirangkai dengan urutan tertentu, siswa mulanya adalah membahasakan setahap demi setahap setiap gambar. Hal itu dimaksudkan agar siswa mampu mengeksplorasi gambar menjadi rangkaian kalimat yang akhirnya berwujud paragraf yang kompleks. Paragraf-paragraf yang berfokus pada tiap-tiap gambar kemudian dirangkai menjadi wacana yang padu. Wujud akhirnya adalah teks utuh dengan keruntutan berpikir yang tertuang dengan bahasa yang tepat berupa teks cerita fantasi.

Pada tahap siswa melibatkan konteks sosiokultural akan nampak pada bahasa yang digunakan siswa untuk merangkai kisah. Pelibatan konteks sosiokultural adalah tahap yang tidak terpisahkan dari aktivitas berbahasa. Pada saat siswa membahasakan gambar peristiwa menjadi paragraf, pada saat itulah siswa sudah menggunakan teks, konteks, dan konteks. Konteks yang dimaksud berupa konteks sosiokultural yang dilibatkan saat menyusun teks cerita fantasi. Wujud akhirnya karya siswa berupa teks cerita fantasi yang menunjukkan kelogisan berpikir, kemampuan membahasakan dengan baik, dan kesanggupan untuk melibatkan konteks sosiokultural.

Selain ketiga aspek yang merupakan praksis literasi guna mencapai tiga kompetensi literasi, siswa juga nampak berkembang pada aspek sosialnya. Hal itu terlihat dari interaksi siswa saat menyelesaikan beberapa tugas secara berkelompok. Kemampuan untuk mampu berkolaborasi dalam kelompok, kemampuan untuk berkomunikasi dalam berkelompok merupakan kompetensi lain yang juga sangat menunjang guna menjadi bekal persaingan di abad ke-21.

Hasil belajar siswa juga menunjukkan pembelajaran tuntas baik secara klasikal maupun individual. Setiap siswa mampu menulis teks cerita fantasi setelah berproses dari berpikir logis-temporal melalui mengurutkan gambar acak, membahasakan, kemudian mengontekstualisasikan. Rentang nilai siswa atas karya teks cerita fantasi antara 80 sampai 95. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi berhasil tuntas.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Ide dasar karya inovasi pembelajaran berupa pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi adalah ingin memadukan dua hal yakni pembelajaran berbasis teks dengan pembelajaran berbasis literasi.

Rancangan karya inovasi pembelajaran berupa pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi adalah pembelajaran dengan berdasarkan pada tahapan berbahasa dan berliterasi. Tahapan terdiri atas logikal, lingual, dan sosiokultural. Dalam pembelajaran teks cerita fantasi adalah trisula kompetensi literasi (trikosi), logis temporal, lingual anatomis -onotatif, dan sosiokultural empati-atensi.

Proses penemuan atau pembaharuan pada pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi terletak pada fokus sasaran pembelajaran. Mewujudkan siswa yang mempunyai kompetensi berpikir logis temporal, berbahasa anatomis-konotatif, dan kepekaan sosiokulturalan empati-empati.

Aplikasi praktis dalam pembelajaran dari Pembelajaran teks cerita fantasi adalah menargetkan siswa mampu menyusun teks cerita fantasi. Tahap menyusun meliputi tahap penemuan gagasan sampai tahap mengomunikasikan dalam bentuk tulisan.

Data hasil aplikasi praktis inovasi pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi membuat siswa antusias secara mandiri maupun berdiskusi kelompok, Kemampuan motorik-ginestetik siswa juga terlatih. Kemampuan berbahasa lisan dan tulisan siswa sama-sama berkembang.

Analisis data hasil aplikasi praktis inovasi pembelajaran menunjukkan bahwa selain ketiga aspek kompetensi literasi, siswa juga dampak berkembang pada aspek sosialnya. kemampuan untuk berkomunikasi dalam berkelompok merupakan kompetensi lain yang juga sangat menunjang guna menjadi bekal persaingan abad ke-21.

Diseminasi atas karya inovasi pembelajaran menulis cerpen berbasis trikosi sudah dilakukan di forum MGMP bahasa Indonesia SMP

Kabupaten Bondowoso. Selain itu juga sudah didiseminasikan dalam acara diskusi terpumpun dengan pembahasan penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal di eks-Karesidenan Besuki, Jawa Timur.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasa tentang pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literas), disarankan beberapa hal-berikut untuk menjadi tindak lanjut.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi) membutuhkan pengembangan dengan kelengkapan inovasi buku pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Hal itu bisa berupa penelitian tindak lanjut.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi) hanya memfokuskan pada peningkatan kompetensi literasi pada pembelajaran teks cerita fantasi. Pada bentuk teks lainnya juga memungkinkan dikembangkan basis pembelajaran kompetensi literasi dengan aspek yang berbeda.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi) tidak menawarkan media pembelajaran tertentu, namun hanya memberikan panduan rangkaian gambar peristiwa yang perlu digunakan dalam membantu pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi) belum disertai dengan pola interaksi tertentu yang dapat digunakan di kelas. Namun secara umum pembelajaran kooperatif atau belajar kelompok sesuai dengan pembelajaran menulis teks cerita fantasi berbasis trikosi (trisula kompetensi literasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, M. Hafid. 2015. *Potret Literasi dalam Pembelajaran Bahasa*. (dalam prosiding Mengembangkan Literasi di Sekolah). Surabaya: Unesa University Press.
- Goody, J. 1977. *The Domestication of the Savage Mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harsiati, Titik. Dkk. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas VII*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kusmawati, Atik. 2015. *Pembelajaran Berbasis Trimori (Trisula Motivasi Mandiri)*. Naskah Inobel SMP Terbuka, tidak diterbitkan.
- Nurdianyah, Reza. 2014. *Fungsi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (dalam buku prosiding Membangun Budaya Literasi). Surabaya: Unesa University Press.
- Purwanto, Edi. 2010. *Peningkatan Motivasi Berprestasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Focused Classroom Meeting*. Disertasi. Pps UM, tidakditerbitkan.
- Sodiq, Syamsul. 2014. *Pengembangan Materi Bahasa Indonesia dengan Pembelajaran Literasi*. (dalam buku prosiding Membangun Budaya Literasi). Surabaya: Unesa University Press.

Mohammad Hairul: *Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi...*

Yohanes, Budinuryanta. 2014. *Teks sebagai Diskursus Belajar Berliterasi*. (dalam buku prosiding *Membangun Budaya Literasi*). Surabaya: Unesa University Press.